

BAGIAN KETUJUH: ALIRAN-ALIRAN TEOLOGIS DALAM ISLAM

Inti dari pembahasan aliran-aliran teologis adalah tentang "keadilan". Masalah pertama yang muncul dari pemikiran teologis ini berkaitan dengan "keadilan sosial", karena adanya kasus-kasus historis kekhalifahan pasca Nabi Saw. yang memerlukan jawaban teologis, kemudian berkembang menjadi pembahasan tentang "keadilan Ilahi". Aliran-aliran teologis ini muncul ke permukaan terutama pada masa awal dinasti Bani Umayyah, setelah syahidnya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Kemudian mengkrystal pada masa dinasti Bani Abbasiyah.

I. AKAR PERSOALAN ALIRAN-ALIRAN TEOLOGIS.

A. Keadilan Sosial.

Persoalan keadilan sama sekali bukanlah soal baru dalam sejarah pemikiran umat manusia. Secara lebih khusus, hal ini berlaku dalam sejarah pemikiran Islam. Kita dapat bahwa di dalamnya isu keadilan ini telah menjadi bahan perbincangan, bahkan pertikaian serius sejak masa perkembangan pemikirannya yang paling dini. Untuk memudahkan pembahasan, kita bagi keadilan itu ke dalam dua hal, yaitu: pertama, persoalan "keadilan sosial", dan yang kedua, persoalan "keadilan Ilahi". Persoalan pertama, keadilan sosial, muncul dari situasi praktis kaum Muslimin di masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam; sedangkan persoalan kedua muncul belakangan, yang tak kurang mempunyai implikasi praktis dibanding dengan persoalan pertama. Aliran-aliran teologis justru muncul dari persoalan kedua ini, persoalan keadilan Ilahi. Ketika membahas persoalan "keadilan", Murtadha Muthahhari memulai pembahasannya, baik seputar persoalan keadilan sosial ataupun keadilan Ilahi, dengan pembahasan tentang keadilan Ali bin Abi Thalib. Pemilihan tokoh sentral dalam pembahasan ini tentunya bukan hanya karena posisi Ali - di mata Muthahhari yang Syi'i - sebagai "washiy" (penerima wasiat Nabi sebagai khalifah penggantinya) dan salah seorang Imam yang "ma'shum", melainkan oleh kenyataan sejarah bahwa akar persoalan ini, keadilan sosial ataupun keadilan Ilahi, justru terbentuk pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Sejarah

mencatat, bahwa pada masa pemerintahan Ali yang hanya bejalan kurang dari 5 tahun itu telah terjadi beberapa perang saudara, yang justru melibatkan sejumlah tokoh dan sahabat utama, melawan khalifah yang sah. Pertama, perang Jamal, yang melibatkan persekutuan Thalhah dan Zubair yang didukung oleh Siti Aisyah, salah seorang istri Nabi. Kedua, perang Shiffin, yang digerakkan oleh Mu'awiyah bin Abi Shafyan, tokoh nomor satu Bani Umaiyah dan gubernur Syam, yang menguasai hampir separoh negeri kaum Muslimin. Dan yang ketiga, perang Nahrawan, yang digerakkan oleh kaum Khawarij, suatu kaum yang justru di dalam kedua peperangan sebelumnya merupakan pengikut kekhalifahan yang sah. Menurut Haidar Bagir, perang yang terakhir barangkali lebih sedikit melibatkan faktor keadilan ketimbang fanatisme pendapat keagamaan kaum Khawarij. Sementara kedua peperangan terdahulu, Jamal dan Shiffin, timbul akibat ambisi politik beberapa tokoh di kalangan kaum Muslimin untuk menempati jabatan kepemimpinan tertinggi (kekhalifahan) atas kaum Muslimin, dan ancaman yang muncul dari sikap Ali bin Abi Thalib yang terkenal lugas - ketika ia terpilih sebagai khalifah - terhadap "status quo" sosial-ekonomis sekelompok elite kaum Muslimin. Sejak meninggalnya Umar bin Khattab, khalifah kedua, sudah bukan rahasia lagi bahwa beberapa tokoh kaum Muslimin yang juga menghendaki jabatan kekhalifahan bagi dirinya muncul ke pentas pertarungan politik. Merekalah Thalhah dan Zubair - dua orang di antara enam ahli syura yang ditunjuk oleh Umar untuk memilih penggantinya, di samping Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, serta Sa'ad bin Abi Waqqas yang memilih sikap netral dalam hal ini. Sementara Mu'awiyah, ambisinya untuk kedudukan mulia ini sudah berakar kuat bahkan sejak masa-masa jauh sebelum "bi'tsah" - yakni masa Umaiyah, nenek-moyangnya - ketika "dinasti"-nya selalu gagal merebut posisi-posisi kepemimpinan suka-bangsanya yang selalu berada di tangan tokoh-tokoh dari kalangan Bani Hasyim, di mana Nabi dan Ali sebagai tokohnya. Menurut Haidar Bagir (1992: 13-15), awal beroperasinya sebab yang disebut belakangan adalah kesuksesan-kesuksesan besar yang diperoleh oleh kaum Muslimin sejak masa khalifah Umar dalam hal ekspedisi-ekspedisi militer (futuhat) ke berbagai wilayah di luar jazirah Arab hingga mencapai daerah-daerah yang tadinya dikuasai oleh dua imperium besar

pada masa itu, Byzantium (Rumawi Timur) dan Persia. Keberhasilan-keberhasilan tersebut, antara lain, menghasilkan kekayaan material yang diperoleh kaum Muslimin sebagai "ghanimah" (rampasan perang). Salah satu kebijaksanaan khalifah Umar sehubungan dengan persoalan ini, yang mempunyai dampak menentukan di belakang hari, adalah keputusannya untuk membeda-bedakan jumlah tunjangan yang diberikannya kepada kaum Muslimin berdasar keterdahuluannya masuk Islam. Kebijakan ini, sebagaimana pada akhirnya juga disadari oleh khalifah Umar sendiri dan dicatat oleh kitab-kitab tarikh, ternyata menjadi awal disparitas (ketimpangan) sosial-ekonomi di kalangan kaum Muslimin dan menghasilkan sekelompok di antaranya sebagai orang-orang yang sangat kaya. Tapi, yang membawa akibat lebih serius, adalah kebijaksanaan-kebijaksanaan nepotis khalifah Utsman, yang lebih mementingkan anggota keluarganya - klan Bani Umayyah, dengan Mu'awiyah sebagai tokohnya - baik dalam hal pengangkatan pejabat-pejabat pemerintahan ataupun dalam pemberian tunjangan-tunjangan finansial. Di masa Umar, Mu'awiyah menduduki jabatan sebagai Wali Damsyik saja. Tetapi Utsman telah mengumpulkan kekuasaan Damsyik, Homsh, Palestina, Yordania dan Libanon (hampir separoh negeri Islam saat itu), semuanya di tangan Mu'awiyah. Setelah itu Utsman mengangkat saudara sepupunya, Marwan bin Hakam, sebagai Sekretaris Jendral Negara yang menyebabkan kekuasaan dan pengaruhnya meliputi seluruh negeri, seisinya dan seluruh penduduk yang berada di lingkungannya. Utsman pun memecat Sa'ad bin Abi Waqqas dari pemerintahan Kufah dan mengangkat, sebagai penggantinya, Al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'aith, yakni saudaranya seibu. Setelah itu ia mengangkat pula seorang dari sanak kerabatnya bernama Sa'id bin 'Ash. Demikian pula Utsman menyingkirkan Abu Musa Al-Asy'ari dari pemerintahan Bashrah dan mengangkat sebagai gantinya putera pamannya, Abdullah bin Amir, serta memecat Amr bin 'Ash dari pemerintahan Mesir dan menggantikannya dengan saudara sepersuannya, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh. (Abul A'la al-Maududi, 1988: 138).

Persoalannya semakin rumit karena para pejabat yang diangkat oleh Utsman itu bukanlah sahabat-sahabat Nabi yang istimewa, misalnya kaum Muhajirin atau Anshar, tetapi justru adalah

mereka kaum "thulaqa", yakni orang-orang yang dibebaskan dari tawanan, yaitu keluarga-keluarga penghuni kota Makkah yang sampai saat-saat terakhir masih menunjukkan permusuhan dan perlawanan terhadap Nabi Saw dan dakwah Islamiyah (Abul A'la al-Maududi, 1988: 139-140). Akibatnya adalah makin menjamnya disparitas sosial-ekonomi, dengan anggota-anggotanya Bani Umayyah sebagai elitnya. Hal inilah yang nantinya menimbulkan ketidakpuasan sekelompok kaum Muslimin yang berakhir dengan pembunuhan khalifah Utsman. Begitu Ali bin Abi Thalib terpilih menjadi khalifah menggantikan utsman, segera tampak bahwa sikap adilnya siap memakan "korban" dari kalangan elite ini. Khalifah Ali yang terkenal memiliki sikap "zuhud" yang luar biasa segera saja mengubah kebijaksanaan diskriminatif dalam hal pemberian tunjangan kepada kaum Muslimin dengan penerapan persamaan, sebagaimana dulu dilakukan oleh khalifah Abu Bakar Shiddiq. Sehubungan dengan soal ini, Ali bin Abi Thalib berpendapat bahwa perolehan kekayaan material bukanlah merupakan tujuan "futuhat". Dan di sisi lain, tidak sepatasnya kaum Muslimin hidup bergelimang kemewahan.

Sampai di sini, barangkali kebijaksanaan Ali ini hanya akan mendapatkan protes keras dari kalangan yang pernah menikmati kemewahan material. Tapi Ali tidak berhenti pada kebijaksanaan itu. Ali lalu mengeluarkan keputusan-keputusan pencopotan sebagian besar pejabat pemerintah yang diangkat oleh khalifah Utsman, yang dianggap oleh Ali sebagai tidak memiliki kemampuan. Kebijakan ini sudah pasti menimbulkan reaksi negatif dari klan Umayyah, yang selain telah menikmati posisi jabatan strategis juga telah meraih kekayaan material atas jabatannya itu. Dua kebijaksanaan Ali ini saja sebenarnya sudah cukup mengantarkan elite-elite istimewa di masa Utsman untuk menimbulkan huru-hara dan perlawanan terhadap khalifah. Tapi, bukan Ali kalau dia tidak menuntaskan segala persoalan diskriminatif itu. Ali lalu mengeluarkan kebijaksanaan berikutnya, yaitu program penarikan kembali kekayaan material yang diberikan secara tidak adil dan tidak proporsional itu, untuk kemudian akan dikembalikannya ke "bait al-mal". Selain disparitas sosial-ekonomi, "double-standard" terhadap moral dan penerapan "hudud" pun telah terjadi di masa khalifah Utsman, khususnya atas elite politik - yang nota bene - adalah anggota

keluarganya sendiri, mengalami kelonggaran. Perbuatan oknum-oknum elite politik yang bergelimang kemewahan dan kemaksiatan lolos bergitu saja dari penerapan hudud, meskipun protes bertubi-tubi telah di lancarkan banyak orang sehubungan dengan hal ini. Ali bin Abi Thalib adalah laki-laki pertama yang memeluk Islam, hanya empat hari setelah bi'tsah. Ketika itu ia memang hidup di rumah Muhammad saw., masih pada masa kanak-kanaknya. Ia berangkat dewasa langsung di bawah asuhan Rasulullah. Dengan demikian ia tak pernah hidup sebagai orang dewasa dalam budaya kejahiliahan para-bi'tsah. Ia dikenal sebagai "pintu kota ilmu Rasulullah", imam al-mustadh'afin dan seseorang zahid, dan orang yang tegas dan tak kenal kompromi dalam hal kebenaran (sehingga, dalam hal ini, orang cenderung membandingkannya dengan Umar bin Khatthab), di samping seorang ksatria perang. Gaya hidupnya sebagai seorang zahid membuat kehadirannya di kalangan suatu masyarakat yang (elite politiknya) bergaya hidup mewah, dan serba-boleh (permissif) menjadi bersifat anakronistik, demikian pula komitmennya terhadap kaum tertindas (mustadh'afin) oleh kaum elite penindas (mutraf) pada masa kekhalifahan Utsman. Sikap tegas dan tak kenal komprominya, dalam masa ketika kekuasaan yang korup telah mencengkram-kuat, memaksanya untuk menjadi tumbal penegakan keadilan. Segera saja tanda-tanda pembangkangan tampak kentara. Ali bin Abi Thalib sempat dibujuk untuk melunakkan sikapnya. Tapi, melihat riwayat hidupnya, bukanlah Ali jika ia mau mengkompromikan apa yang dianggapnya sebagai kebenaran. Apalagi setelah ternyata kemudian bahwa berbagai upaya keras Ali untuk melakukan perdamaian (ishlah) dalam konflik-konflik itu hanyalah "bertepuk sebelah tangan". Sebagai akibatnya, tak terhindarkanlah bentrokan dalam bentuk peperangan-peperangan tersebut di atas. Di permukaan, memang, kehendak untuk menuntut bela terhadap pembunuhan Khalifah Utsman adalah motif pembangkangan mereka. Tapi, ada cukup alasan untuk menyatakan bahwa permintaan sementara tokoh kaum Muslimin agar Ali menangkap pembunuh Utsman adalah hanya sekadar cara bagi yang bersangkutan untuk merongrong kekhalifahannya. Pertama sekali, tokoh-tokoh penting yang mengangkat isu ini ke permukaan - kecuali Mu'awiyah - dikenal sebagai lawan-lawan Utsman yang paling sengit. Secara terbuka Aisyah sering mengecam tindakan Utsman yang

membagi-bagikan harta bait al-mal secara tidak sah. Umm al-Mu'minin ini juga mengecam pengangkatan anggota-anggotakeluarga Utsman yang korup sebagai pejabat-pejabat pemerintahannya. Di antara kedua orang ini malah sering terjadi perang-mulut yang sengit. Sementara itu, Thalhah dan Zubair diketahui bukan saja tak memberikan bantuannya kepada Utsman ketika dikepung dan terancam pembunuhan, ia malahan menghasut bagi dilancarkan pembontakan terhadap Utsman itu sendiri. Ketika Muhammad bin Abubakar al-Shiddiq, saudara Aisyah, beserta Muhammad bin Abi Hudzaifah pergi ke Mesir untuk mengobarkan pembontakan, di sana telah lebih dahulu datang. Muhammad bin Thalhah yang diutus oleh bapaknya untuk keperluan yang sama. Bahkan, diriwayatkannya pula bahwa Thalhah berada dan melakukan kontak-kontak yang intensif dengan para pengepung rumah Utsman. Lagi pula, di manakah mereka semua ini - termasuk Mu'awiyah yang, pada saat itu menjabat Gubernur Syam, memiliki tentara yang kuat - ketika, dalam keadaan yang sangat genting Utsman meminta bantuan mereka? Padahal, pejabat-pejabat yang diangkat oleh Utsman, seperti Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah di Mesir, Abu Musa al-Asy'ari di Kufah, Abdullah bin Amir di Bashrah, dan Mu'awiyah di Syam - mengetahui keberangkatan para anggota pasukan pembontak dari wilayah-wilayah yang mereka kuasai itu. Juga, mengapa para pejabat tersebut tidak menunaikan ibadah haji pada tahun itu, padahal biasanya tiap tahun mereka melakukannya, antara lain karena Khalifah Utsman biasa mengadakan pertemuan tahunan dengan para pejabatnya di Makkah pada musim itu? Mengapa tidak ada tanda-tanda bahwa mereka bersikap tanggap terhadap surat khalifah Utsman yang berisi permohonan bantuan? Sebagian mu'arrikh menyebutkan bahwa sebenarnya A'isyah tak perlu terlibat dalam aksi-aksi penentangan ini kalau bukan karena intrik-intrik Thalhah, Zubair, dan Abdullah - anak Zubair yang juga anak angkat A'isyah. Kenyataan di atas diperkuat pula oleh riwayat yang menyatakan bahwa di akhir hayatnya A'isyah menyesali keterlibatannya pada perang Jamal. Dan seandainya A'isyah tidak terlibat, maka perang Jamal tak akan pernah terjadi, karena tanpa A'isyah Umm al-Mu-minin niscaya tak ada orang lain yang akan mampu mengumpulkan cukup banyak pendukung untuk melancarkan aksi-aksi menentang Ali bin Abi Thalib, tak juga Thalhah dan Zubair. Sebenarnya, kenyataan bahwa jamaah haji

tidak menanggapi permintaan bantuan Utsman lewat suratnya yang panjang lebar kepada mereka, bisa mengungkapkan suatu kenyataan lain. Tampaknya ketidakpuasan terhadap Utsman memang sudah meluas. Dengan kata lain, sesungguhnya hampir semua bagian kaum Muslimin pada waktu itu turut andil - pasif maupun aktif - dalam kekacauan yang mendahului pembunuhan Utsman - baik dengan bergabung bersama pemberontak ataupun dengan hanya bersikap diam. Tentu saja, hanya orang-orang tertentu saja yang memang menghendaki terbunuhnya khalifah Utsman. Mayoritas tampaknya hanya ingin menekan khalifah untuk mengadakan perombakan-perombakan - atau, paling-paling menuntutnya untuk meletakkan jabatan. Khususnya, setelah cara-cara damai yang telah diupayakan sebelum itu dianggap telah gagal. Tanpa sama sekali bermaksud membenarkan pembunuhan terhadap Utsman, mesti dikatakan bahwa tuntutan kaum pemberontak mempunyai dasar pembedaannya sendiri. Sebagai pendukung pernyataan ini, kitab-kitab sejarah mencatat bahwa banyak diantara kaum Muhajirin dan Anshar juga ikut bergabung dalam kaum pemberontak. Bahkan diantara kaum pemberontak sendiri terdapat golongan qurra (pembaca dan penghafal, bahkan juga ahli, al-Qur'an). Karena itu, tuntutan agar Ali bin Abi Thalib, setelah terpilih menjadi khalifah, segera menghukum pemberontak - walaupun tuntutan ini disampaikan secara bebas dari vested interest penuntutnya - adalah suatu tuntutan yang tidak realistis. Demikian pula ketidakpuasan sementara orang melihat bahwa pemilihan Ali juga di dukung oleh kaum pemberontak. Protes orang terhadap tindakan Ali yang dikatakan telah mengangkat pejabat-pejabat yang berasal dari kaum pemberontak pun menjadi tak relevan lagi. Tidak fair pula mengharuskan Ali untuk bisa menangkap pembunuh Utsman - meski Ali sudah berjanji untuk mengupayakannya - mengingat pembunuhan Utsman terjadi dalam situasi yang sangat kacau dan melibatkan orang banyak yang rusuh (chaos). Ternyata kemudian bahwa Nailah - istri Utsman sendiri - dan Marwan yang terus berada bersama Utsman selama peristiwa itu terjadi, tak dapat mengidentifikasi pembunuhnya. Tantangan Ali agar para penuntut bela terhadap pembunuhan Utsman mengidentifikasi pembunuhnya kalau mereka memang mengetahuinya - untuk selanjutnya Ali siap menerapkan hudud atasnya - ternyata gagal pula

mereka penuhi. Sebenarnya jika saja para penuntut bela pembunuhan Utsman, yang ikhlas, tidak mengambil sikap main hakim sendiriseraya berusaha mengeksploitasi isu ini untuk merongrong kekhalifahan Ali, kemudian menyerahkan persoalan ini kepada khalifah yang sah dan mendukungnya, barangkali persoalan ini bisa segera di selesaikan. Yang pasti, persoalan ini tak usah berkembang menjadi "fitnah dahsyat" (al-fitnah al-kubra) sebagai dicatat oleh para ahli sejarah Islam.

B. Persoalan Keadilan Ilahi

Dalam peringkat intelektual, peperangan-peperangan saudara ini juga menghasilkan pengelompokan-pengelompokan di kalangan kaum Muslimin. Selain terjadinya pengelompokan-pengelompokan ke dalam pihak-pihak yang bertikai, belakangan muncul pula kelompok khawarij yang terjerumus ke dalam ekstrimitas teologis akibat kekecewaan mendalam - dan, sesungguhnya, kegagalan untuk dapat memberikan penjelasan memuaskan - terhadap adanya pertentangan tajam di kalangan kaum Muslimin, hanya sekitar tiga puluh tahun setelah wafatnya Rasul Allah saw. Kisah kelahiran kelompok khawarij - kelompok sempalan pertama dalam sejarah Islam - akan kita kaji seperlunya di sini. Peperangan Shiffin, antara pasukan Khalifah Ali melawan Mu'awiyah, telah berlangsung sengit selama beberapa hari. Tapi, kemudian, segera tampak jelas bahwa pasukan Ali r.a. berada diatas angin. Tinggal selangkah kemenangan akan diperoleh Ali, ketika suatu taktik gencatan senjata ditawarkan oleh Mu'awiyah, atas usul 'Amr bin Ash. Mereka meminta tahkim (arbitrase). Ali dapat mengetahui maksud di balik permintaan tahkim itu, sehingga ia menolak dan memerintahkan kepada pasukannya untuk terus bertempur hingga kemenangan diperoleh. Tapi, sebagian anggota pasukan Ali sudah terlanjur terpengaruh oleh pemandangan di angkatnya mushaf-mushaf al-Qur'an di atas ujung-ujung tombak. Posisi Ali terpojok, menerima tahkim atau menanggung risiko perpecahan dalam pasukannya. Tahkim artinya berjalan. Hasilnya: keyakinan Ali bahwa semuanya itu hanyalah taktik-licik, terbukti. Akibatnya, bukan hanya tercapainya gencatan senjata yang tidak dikehendaki dan makin kuatnya posisi Mu'awiyah, melainkan juga perpecahan di kalangan Ali r.a. - yang semula justru hendak dihindari

dengan penerimaannya atas tuntutan untuk melakukan tahkim. Khawarij terbentuk oleh sekelompok kaum Muslimin yang berasal dari pasukan Ali sendiri. Merekalah sebenarnya yang memaksa Ali agar mau menerima permintaan Mu'awiyah untuk tahkim karena terkicuh oleh pemancangan mushaf-mushaf tersebut di atas. Tapi, setelah terbukti bahwa semuanya itu sekadar siasat licik, mereka menyesalinya. Yang aneh adalah ketika kemudian mereka justru mengecam Ali karena hal itu. Alhasil mereka memaksa Ali untuk mengakui kesalahannya dalam hal menerima tahkim dan kemudian bertobat - sebagaimana mereka sendiri telah mengaku salah dan bertobat. Di antara pandangan mereka adalah bahwa Ali bin Abi Thalib telah kafir karena menerima tahkim, dan tidak mau bertobat - Ali memang menolak permintaan aneh kelompok ini. Keyakinan mereka yang terkenal adalah *la hukma illa li Allah* (tak ada hukum kecuali hukum Allah). Selanjutnya mereka menghakimi kafir kelompok-kelompok Muslim yang bertikai itu dan, memang, selanjutnya selalu bersikap memusuhi mereka. Selanjutnya Khawarij berkeyakinan bahwa amal-amal yang diperintahkan oleh agama adalah bagian dari iman. Maka barangsiapa, meskipun telah bersyahadat, tidak melakukan amal-amal tersebut, maka ia adalah kafir. Sebagai akibatnya, mereka menghalalkan darah orang-orang yang mengaku Muslim. Banyak nyawa kaum Muslimin yang tak sepaham dengan mereka - termasuk wanita dan anak-anak - hilang dikarenakan mata pedang mereka. Sebagai reaksi atas ekstremitas Khawarij, timbullah kelompok Murji'ah. Para founding fathers kelompok ini adalah sekelompok kaum Muslimin yang tak bisa mengambil sikap memihak kepada satu golongan di antara golongan-golongan yang bertikai tersebut. Mereka berpendapat bahwa penghukuman - mukmin atau kafir - seorang Muslim yang meninggalkan perintah-perintah agamanya tak bisa dilakukan oleh manusia-manusia lainnya, melainkan ditangguhkan dan diserahkan kepada Allah sampai pada Hari Perhitungan. (Murji'ah berasal dari kata *arja'a* yang berarti menangguhkan). Pendapat ini, pada gilirannya, adalah kutub lain dari ekstremitas, yang bisa menimbulkan permisivisme (paham serba boleh) dan, pada kenyataannya, memperkuat kezaliman yang banyak terjadi di kalangan kaum Muslimin pada masa-masa sesudahnya.

Hal-hal di atas adalah embrio dari berkembangnya suatu ilmu yang membicarakan masalah akidah - belakangan disebut sebagai ilmu kalam. Dan, tentu saja, pembicaraan kaum Muslimin dalam ilmu kalam ini tak berhenti sampai di sini saja. Isyu lain yang segera saja muncul - entah didoron. oleh interaksi kaum Muslimin dengan kelompok-kelompok agama lain (Yahudi dan Nasrani) serta aliran filsafat lain (Yunani) yang telah terlebih dahulu membicarakan masalah ini, ataupun atas inisiatif mereka sendiri - adalah persoalan "takdir" Allah. Yakni persoalan antara "jabr" (keterpaksaan total tindakan-tindakan manusia oleh kehendak/Iradah Allah) dan "ikhtiyar" (kebebasan manusia dalam berkarsa dan bertindak). Hal ini segera saja menimbulkan kelompok-kelompok baru di kalangan kaum Muslimin pada masa itu, yakni kelompok "jabariyah" yang percaya pada wujudnya "jabr" dan kelompok "qadariyah" yang mempercayai pemilikan ikhtiar pada diri manusia. Kelompok yang pertama, dengan modifikasi tertentu, melahirkan 'Asy'ariyah atau Asya'irah, sedangkan kelompok yang kedua melahirkan Mu'tazilah. Aliran Mu'tazilah ini, pertama sekali, adalah suatu aliran yang percaya pada kemampuan akal untuk menentukan nilai baik (husn) dan buruk (qubh) suatu amalan perbuatan. Bahwa apa yang oleh Musyarri' (Pembuat syari'at, yakni Allah Swt) sebagai tersurat dalam kitab-kitab-Nya, dinyatakan sebagai baik dan buruk adalah memang pada hakekatnya baik dan buruk secara aqliyah atau rasional. Dengan kata lain, Allah mensyari'atkan segala sesuatu sebagai baik atau buruk karena akal menilainya demikian. Akal, menurut pendapat ini memang bisa menentukan baik-buruk segala sesuatu. Ini berbeda dengan kelompok lain yang menyatakan bahwa suatu amal perbuatan itu baik atau buruk adalah karena Musyarri' nyatakan demikian. Akal manusia belum tentu bisa melihatnya secara demikian. Dalam hal ini - dan, sesungguhnya, dalam banyak pendapatnya yang lain - kelompok Syi'ah berpendapat sejalan dengan kelompok Mu'tazilah. Sehingga banyak orang cenderung menyebut Syi'ah sebagai perwujudan Mu'tazilah - yang sebagai suatu kelompok sudah tak lagi kita dapati pada masa kita ini. Kedua kelompok ini - Syi'ah dan Mu'tazilah - biasa disebut, atau biasa menyebut dirinya sebagai "ahlu al-'adl" (penganut paham keadilan).

Pendapat Mu'tazilah, dan juga Syi'ah, inilah yang merupakan awal dari paham mereka mengenai keadilan Ilahi. Pada gilirannya, pendapat ini melahirkan paham mereka yang kemudian disebut sebagai "qadariyah" itu. Adalah tidak rasional, dan dengan demikian tidak adil, jika sementara Allah Swt men-"dalangi" amal-amal manusia tanpa manusia itu sendiri memiliki andil dalam perbuatan-perbuatannya itu, Ia menghukum manusia akibat dosa-dosanya itu. Yang adil, menurut Syi'ah dan Mu'tazilah, adalah bahwa manusia harus diberi ikhtiar (kebebasan berkarsa) agar ia pantas diberi imbalan: hukuman (neraka) jika ia melakukan dosa. Di sinilah kelompok ini mengoperasikan paham-paham mereka mengenai "wa'd" (ancaman hukuman).

II. AWAL KRISTALISASI ALIRAN-ALIRAN TEOLOGIS.

Sengketa antara Sayidina Ali bin Abi Thalib - khalifah yang sah - versus Mu'awiyah bin Abi Shafyan, seorang walikota Damsyik (ibukota Syam) di masa kekhalifahan Umar bin Khat-tab, kemudian menjadi gubernur Syam (sekarang: Syiria, Yordania, Palestina, dan daerah-daerah utara lainnya) di masa kekhalifahan Utsman bin Affan, yang sudah berkuasa selama 20 tahun dicoba diatasi dengan tahkim. Dalam peperangan Shiffin yang hampir dikalahkan penguasa yang sah, Mu'awiyah segera mengajukan "tahkim" (arbitrasi), yang dalam pandangan Ali hanyalah taktik licik belaka. Tapi, para pengikut Ali yang tidak memahami persoalan politik malah mendesak khalifah untuk segera menerima tahkim yang diajukan pihak lawan itu. Ali bin Abi Thalib tidak bisa berbuat lain kecuali menghentikan peperangan dan mengikuti taktik licik yang tidak dipahami oleh sebagian pengikutnya itu. Hasil akhirnya, kita tahu semua. Ali benar dan para pengikut "panatik", yang kemudian dikenal sebagai kaum Khawarij yang salah.

A. Syi'ah

1. Pertumbuhan Syi'ah

Para pembela Sayidina Ali pada awalnya disebut "Syi'ah Ali" atau pengikut Ali, kemudian istilah itu berubah menjadi Syi'ah saja. Sebenarnya cikal-bakal Syi'ah sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi. Mereka adalah keluarga Nabi,

Bani Hasyim, dan sahabat-sahabat Nabi yang selalu bersama Ali. Mereka dikenal sebagai sahabat-sahabat utama Nabi dan pelopor segala kebaikan. Ketika Nabi wafat, kaum Muhajirin - tanpa melibatkan Ali dan Bani Hasyim - dan kaum Anshar mengadakan pemilihan khalifah pengganti Nabi di Saqifah Bani Sa'idah, semacam gedung DPR jahilia yang sudah ditinggalkan sejak kedatangan Islam. Dengan kesepakatan yang lonjong mereka memilih Abu Bakar Shiddiq, yang kemudian beramai-ramai pergi ke masjid Nabi untuk mengumumkan kekhalifahannya. Tentu saja Ali, tokoh-tokoh Bani Hasyim, dan sahabat-sahabat. Ali sangat kaget atas peristiwa itu. Mereka tidak segera memberikan bai'atnya kepada Abu Bakar, karena pemilihannya dinilai tidak aspiratif. Ali kemudian berusaha meyakinkan tokoh-tokoh utama sahabat Nabi, dari kalangan Muhajirin dan Anshar, untuk mendukung kekhalifahan dirinya. Tapi Ali hanya bisa menghimpun kurang dari 40 orang tokoh, karena sebagian dari mereka sudah memberikan bai'atnya kepada Abu Bakar. Abu Shafyan, tokoh utama Bani Umayyah saat itu, datang menghampiri Ali dan menyatakan kesanggupannya memberikan dukungan material dan militer. Tapi Ali menolak dukungannya, sambil mengatakan: "Anda memang tukang membuat kerusuhan sejak masa Nabi hingga sekarang!" Ali tidak butuh dukungan dari orang semacam Abu Shafyan, tetapi dari orang-orang terbaik didikan Nabi. Kaum Syi'ah lebih menguat lagi ketika pemilihan khalifah ketiga pengganti Umar. Ali mendapat dukungan sama kuat dengan Utsman. Demikian kata Abdurrahman bin Auf, sepupu Utsman, sang pemilik hak veto dalam pemilihan khalifah ketiga. Dengan kejujurannya, Abdurrahman mengungkapkan bahwa rakyat lebih memilih Ali. Karena itu ia meminta Ali tampil ke depan untuk dilantik menjadi khalifah, dengan syarat-syarat yang dibacakan oleh dirinya. Hingga tiga kali, Ali hanya menyanggupi dua syarat, yaitu mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasul. Ali mengganti syarat ketiga, yaitu mengikuti khalifah Abu Bakar dan Umar, dengan "mengikuti ra'yuku". Utsman kemudian dipanggil ke depan untuk dilantik dengan syarat-syarat membacakan sebagaimana yang diminta kepada Ali. Utsman kemudian membacakannya, lalu ia pun dilantik oleh Abdurrahman bin Auf sebagai khalifah ketiga. Dalam peristiwa ini kaum Syi'ah mulai tampak. Mereka memprotes Abdurrahman yang tidak mengindahkan Ali. Pada pemilihan khalifah

keempat, hampir seluruh tokoh Muhajirin dan Anshar (ribuan orang) bersepakat memilih Ali sebagai khalifah, kecuali beberapa orang saja yang netral. Ali pun menghormati mereka yang netral. Ali kemudian memindahkan ibu kota Islam dari Madinah ke Kufah (sekarang: selatan Baghdad). Dan dari sinilah memang para pendukung Ali. Dalam masa kekhalifahannya yang singkat, hampir lima tahun, pemerintahan Ali digoncang oleh peperangan saudara, sebagaimana telah disebutkan dalam bagian terdahulu. Peperangan inilah yang justru cukup mengkristalkan kaum Syi'ah dari bukan Syi'ah. Dengan kata lain, seluruh peperangan saudara di masa kekhalifahan Ali merupakan seleksi untuk memilah, manakah pengikut Ali yang Syi'ah dan mana pula yang bukan Syi'ah.

Seleksi terakhir apakah seseorang itu Syi'ah atau bukan Syi'ah adalah pasca kekhalifahan Ali. Mereka yang benar-benar mendukung Hasan bin Ali sebagai khalifahlah yang benar-benar sebagai Syi'ah.

2. Pemikiran-pemikiran Teologis Syi'ah

Ada lima pemikiran teologis Syi'ah seputar kekhalifahan: (a) Imamah merupakan salah satu rukun iman. Oleh karena itu imamah tidak termasuk di antara kepentingan-kepentingan umum yang pemilihannya dapat diserahkan kepada umat. Adalah kewajiban Nabi untuk menetapkan imam sebagai pengganti dirinya. (b) Seorang imam adalah orang yang ma'shum, yakni orang-orang suci yang terpelihara dari segala perbuatan dosa dan kesalahan, yang besar ataupun yang kecil. Semua yang bersumber dari imam, baik berupa ucapan ataupun tindakannya adalah merupakan nash. Hadits dalam pandangan Syi'ah adalah sabda Nabi dan sabda para Imam yang suci. (c) Ali bin Abi Thalib adalah imam pertama yang ditetapkan oleh Nabi Saw dengan nash yang jelas. (d) Setiap Imam ma'shum menetapkan Imam ma'shum berikutnya, sebagai pengganti dirinya, hingga Imam terakhir. Mayoritas Syi'ah mengimani 12 Imam yang ma'shum, mulai Imam pertama, Ali bin Abi Thalib hingga Imam ke-12, Muhammad Al-Mahdi. (e) Seluruh madzhab Syi'ah sepakat bahwa imamah merupakan hak milik keluarga Nabi melalui turunan Ali bin Abi Thalib.

B. Khawarij

1. Sejarah Pertumbuhan Khawarif

Kaum Khawarij adalah orang-orang gurun yang sangat panatik beragama tapi tanpa disertai pemahaman yang benar. Mereka berani mengkafirkan kaum muslim lainnya yang tidak sependangan dengan mereka. Malah, mereka pun menghalalkan darah kaum muslimin yang tidak sealiran. Sebenarnya, kaum Khawarij ini pertama kali merupakan pengikut-pengikut Ali, karena ketertarikan mereka - terutama - dengan kezuhudan Ali. Mereka memang sangat terkenal sebagai orang yang berpuasa di siang hari dan bangun di malam hari untuk menunaikan shalat malam dan ibadah-ibadah malam lainnya. Dahi mereka terkenal hitam-hitam, saking banyaknya bersujud, dan matanya cekung karena seringnya puasa dan menangis. Ketika terjadi perang Jamal dan perang Shiffin, kaum Khawarij merupakan prajurit-prajurit Ali yang gagah berani. Ketika Mu'awiyah mengajukan "tahkim" dengan mengangkat mush-haf Al-Qur'an, sebagai isyarat ajakan damai, Ali membaca gelagat Mu'awiyah dan Jendral Amr bin 'Ash yang licik. Ali tetap melanjutkan perangnya dan mendorong para pengikutnya untuk tetap berperang. Tapi, karena kaum Khawarij adalah orang-orang yang panatik dalam beragama, mereka tidak membaca motif di balik pengangkatan mush-haf itu. Mereka memandang tindakan Mu'awiyah itu sebagai tindakan terpuji yang patut dipercaya. Mereka pun mendesak Ali untuk menerima tahkim. Mau tidak mau, Ali terpaksa menerima tahkim. Ali kemudian □ mengajukan Abdullah bin Abbas sebagai hakimnya, seseorang yang memang diramalkan Nabi akan sangat mengerti Al-Qur'an. Tapi, lagi-lagi kaum Khawarij menolak Abdullah, seraya mengajukan Abu Musa Al-Asy'ari, seorang tua yang dianggap Ali sebagai tidak mengerti politik. Lagi-lagi Ali terpaksa menuruti kehendak kaum yang ahli beribadat itu.

Sudah dapat dipastikan, perundingan akan gagal. Memang benar, Abu Musa meminta Amr bin 'Ash, hakim dari pihak Mu'awiyah, untuk mencopot Mu'awiyah dari jabatannya; dan ia pun mencopot Ali dari jabatan khalifah. Selesai berpidato, Amr bin 'Ash tampil menyatakan menerima pengunduran khalifah Ali, tapi tidak mencopot Mu'awiyah. Tentu saja, Abu Musa tidak menerima taktik licik itu, dan Ali pun melanjutkan peperangannya. Atas peristiwa itu, kaum Khawarij kemudian berubah pendirian. Kini mereka mengecam para

pelaku tahkim, yang justru sebelumnya sangat diinginkannya. "kalian semuanya telah menjadi kafir dengan memperhakimkan manusia sebagai ganti memperhakimkan Allah di antara kalian!". Itulah kata-kata yang diungkapkan para tokoh Khawarij. Beberapa waktu kemudian mereka menjadi orang yang sangat ekstrim dalam pendapat-pendapatnya dan sangat jauh melewati batas. Karena watak mereka yang keras, kini mereka menyerukan penyerangan kepada setiap orang yang berlawanan pendapat dengan mereka dan melakukan pemberontakan bersenjata terhadap pemerintahan yang dzalim (tidak sah). Dalam waktu yang lama, mereka melakukan keonaran dan pembunuhan di mana-mana hingga musnahnya para pengikut aliran ini di masa dinasti Bani Abbasiyah. Sayidina Ali pun syahid dibunuh oleh kaum Khawarij.

2. Pemikiran-pemikiran Khawarij

Ada enam pemikiran kaum Khawarij, yaitu: (a) Khalifah Abu Bakar dan Umar adalah sah, sementara khalifah Utsman telah menyimpang dari keadilan dan kebenaran di masa akhir kekhilafahannya. Karena itu selayaknya khalifah Utsman dibunuh dan dimakzulkan. Demikian juga khalifah Ali telah melakukan dosa besar dengan men-tahkim-kan selain Allah. Dan bahwasanya kedua hakim penengah (Amr bin 'Ash dan Abu Musa Al-Asy'ari) serta orang-orang yang telah menunjuk mereka sebagai hakim penengah (Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib), juga orang-orang yang telah menyetujui pen-tahkim-an mereka (seluruh pengikut Ali dan Mu'awiyah), semua mereka adalah orang-orang yang berdosa besar. Demikian juga semua orang yang ikut dalam perang Jamal, termasuk Thalhah, Zubair dan Siti Aisyah, telah melakukan dosa yang amat besar. (b) Dosa sama dengan kekufuran. Kaum Khawarij mengkafirkan setiap pelaku dosa besar apabila ia tidak bertobat. Atas dasar inilah mereka secara terang-terangan mengkafirkan seluruh orang yang namanya tersebut di atas (a). (c) Khilafah tidak sah kecuali dengan adanya pemilihan bebas di antara kaum muslimin, dan tidak dengan cara apa pun selain dengan cara pemilihan bebas itu. (d) Syarat menjadi khalifah haruslah laki-laki yang saleh dan dipilih oleh kaum muslimin. Tidak peduli apakah dari suku Quraisy atau bukan. (e) Mentaati khalifah adalah wajib selama ia berada di jalan keadilan dan kebenaran. Apabila ia menyimpang,

maka wajib memerangi, memakzulkan dan membunuhnya. (f) Al-Qur'an adalah salah satu sumber hukum Islam. Adapun tentang hadits dan ijma', mereka memiliki cara yang berbeda dari kaum muslimin lainnya.

C. Murji-ah

1. Pertumbuhan Murji-ah

Reaksi atas Syi'ah dan Khawarij telah menciptakan suatu kelompok ketiga, yaitu Murji-ah. Entah karena netral atau bimbang dalam menetapkan manakah di antara kelompok yang bertikai itu yang benar, yang jelas kaum Murji-ah mengambil jalan tengah. Kelompok ini menganggap bahwa pembunuhan dan pertumpahan darah yang terjadi di kalangan kaum muslimin sebagai suatu kejahatan yang besar. Tetapi mereka enggan menimpakan kesalahan kepada salah satu pihak yang bertikai. Mereka malah mengatakan: "Urusan mereka terserah Allah. Dia-lah yang akan memutuskan dengan benar pada hari kiamat nanti!". Kelompok Murji-ah mulai menyusun pemikiran teologisnya setelah menyaksikan betapa sengitnya perdebatan dan pertikaian persoalan keimanan dan kekufuran.

2. Pemikiran-pemikiran Teologis Murji-ah.

Terdapat dua inti pemikiran teologis kaum Murji-ah, yaitu: (a) Iman hanyalah cukup dengan mengakui dan mempercayai Allah dan Rasul-Nya saja. Adapun amal atau perbuatan tidak merupakan suatu keharusan bagi adanya iman. Atas dasar ini, seseorang dapat dianggap tetap mu'min walaupun ia meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melakukan perbuatan-perbuatan dosa besar. (b) Dasar keselamatan seseorang hanyalah iman semata. Selama masih ada iman di hati, maka setiap maksiat tidak akan mendatangkan mudharat ataupun gangguan atas diri seseorang. Untuk mendapatkan pengampunan, manusia cukup hanya dengan menjauhkan diri dari syirik dan mati dalam keadaan berakidah tauhid.

D. Mu'tazilah

1. Pertumbuhan Mu'tazilah

III. SEJARAH DAN METODOLOGI ILMU KALAM

A. Peta Pertumbuhan dan Pergerakan Aliran-aliran Teologis.

Pada masa pemerintahan Al-Ma'mun (dinasti Bani Abbasiah) filsafat Yunani mulai masuk ke dalam pemikiran Islam. Ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang dengan pesat. Namun membara pula problema teologis baru. Dan Ilmu Kalam dimaksudkan untuk mengantisipasi persoalan-persoalan yang muncul, dan sekaligus dimaksudkan untuk melindungi aqidah Islamiyah dari rongrongan non-Islam. Al-Ma'mun melakukan kesalahan besar dengan menjadikan paham Mu'tazilah sebagai paham resmi negara, dan memaksakannya lewat inkuisisi (interogasi aqidah) atas para ulama besar. Sehingga muncul reaksi balik yang pada gilirannya memukul mu'tazilah, dan bahkan membuatnya lenyap dari panggung sejarah pemikiran Islam. Ahl al-hadist (ortodoks-tekstualis), dibawah kepeloporan Ahmad bin Hanbal, yang semula mendapat tekanan, akhirnya berada di atas angin. Sayang, mereka pun melakukan kesalahan yang sama. Ekstrem dibalas ekstrem, dan kaum Muslimin kehilangan pegangan teologis yang amat menentukan langkah sebagai suatu umat. Dengan maksud menjadi penengah, lahirlah aliran Asy'ariyah, yang melalui tokoh-tokoh besar mereka, semisal Al-Baqillani, Al-Juwayni dan Al-Ghazali, serta dukungan penguasa (Nizham al-Mulk) dengan madrasah-madrasah Nizhamiyyahnya, menjadi aliran paling besar dan diterima oleh mayoritas umat hingga kini. Di Samarkand muncul pula Al-Maturidi yang lebih berinduk pada Imam Abu Hanifah. Aliran ini, terpecah dua, sebagian terselap oleh Mu'tazilah, dan sebagian lagi larut dalam Asy'ariyah. Pada perkembangan berikutnya, Mu'tazilah bangkit kembali melalui Dinasti Savawid (Savawiyah) dan dilanjutkan oleh Qadhi Abdul Jabbar, Al-Zamakhshari (Penyusun Tafsir al-Kasyasyaf), dan kelak Muhammad Abduh dan murid-muridnya.

Ahl al-Hadist yang kemudian menyebut dirinya kaum Salaf, menemukan pelanjutnya pada diri tokoh genius dari Harran, Ibnu Taimiyyah. Pandangan Taimiyyah cukup populer di Indo-Pakistan pada abad ke-18-19 melalui gerakan

syari'ah yang dipimpin oleh putra Syah Waliyullah Al-Dehlawi. pada era modern kita temukan aliran ini pada diri Rasyid Ridha dan aliran Wahabiyah. Di Indonesia, ajaran ini cukup banyak di serap oleh Muhammadiyah dan Persis. Sementara, Nahdatul Ulama lebih bercorak Asy'ariyyah. Adalah tidak benar bila dikatakan bahwa Muhammadiyah dan Persis terpengaruh oleh Persis. Muhammad Abduh sangat terpengaruh oleh Mu'tazilah, dan ajarannya dilanjutkan oleh Ahmad Amien, Husein Haekal, dan lain-lain. Rasyid Ridha sesungguhnya adalah murid Abduh. Namun pengaruh Ibnu Taimiyyah jauh lebih kuat terhadap dirinya ketimbang pengaruh gurunya. Disebut-sebut bahwa Ridha banyak membelokkan pandangan-pandangan gurunya dan menisbatkan pandangan yang mirip Wahabiyah kepada gurunya tersebut. Belakangan, muncul Sayyid Quthb yang mulai melakukan talfiqantara Mu'tazilan dengan salaf. Sementara itu, pelanjut-pelanjut Asy'ariyyah diberbagai penjuru mulai melakukan revisi-revisi.

Pada akhirnya, ketika pemikiran kalam (teologi Islam) memasuki abad modern, sudah tidak ada satu aliran klasik pun yang bisa disebut masih hidup dalam bentuknya yang asli. Karena itu, kita menjadi sulit untuk menyebut pemikiran-pemikiran yang diperkenalkan oleh para pemikir Muslim dalam bidang ini sebagai berinduk pada aliran-aliran klasik sebelumnya. Aliran Syi'ah sudah muncul sejak masa Rasulullah saw, aliran ini terbilang paling kreatif dalam bidang kalam (teologi Islam) yang dibuktikan dengan produk-produk pemikirannya yang terus berkembang. Rasionalisme yang dimilikinya lebih dekat pada Mu'tazilah, tetapi filsafatnya yang lebih terpengaruh oleh Mulla Shadra, membuatnya memiliki banyak kemiripan dengan apa yang selama ini diklaim para penganut Asy'ariyyah sebagai ajaran mereka. Konfigurasi di halaman berikut mungkin bisa membantu menjelaskan perkembangan pemikiran dan aliran kalam yang dipaparkan di atas.

B. Metodologi Teologis

Metode umum dalam teologi adalah interpretasi rasional atas teks-teks al-qur'an yang lebih dikenal dengan al-jadal al-ilzami (dialectico add absurdum), suatu metode berpikir yang amat terpengaruh oleh metode deduktif Aristotelian. Kalau begitu, pada dasarnya, aliran salafiyah yang tekstualis-normatif itu tidak

bisa disebut sebagai aliran kalam. Namun, ketika aliran ini tiba di tangan Ibnu Taimiyyah, maka genius dari Harran ini telah meramu pendekatan tekstualis tersebut dengan logika yang filosofis, sehingga pada perkembangan selanjutnya, ia menampakkan cirinya sebagai aliran kalam. Tetapi ketika sampai di tangan Muhammad bin Abdul Wahhab, Muhammadiyyah dan Persis, ia kembali menampakkan sosoknya yang murni. Asy'ariyyah yang menyatakan dirinya sebagai penengah kedua aliran tersebut (tekstualis-normatif dan interpretatif-rasional) akhirnya tetap terseret pada metodologi kedua.

Dengan demikian, kita lalu mengenal, paling tidak untuk sementara ini, adanya dua corak metodologi dalam ilmu kalam: tekstualis-filosofis, dan interpretatif-rasional (ta'wiliy), dengan seluruh konsekuensinya masing-masing.

ISTILAH QADARIYYAH

Perlu diperhatikan bahwa di sini kami menggunakan istilah qadariyyah untuk orang-orang yang mendukung aliran "kebebasan kehendak manusia" demi mengikuti istilah yang dikenal di kalangan para ahli teologi Islam, seperti yang pada galibnya dimaksudkan dalam kebanyakan riwayat. Padahal kata qadariyyah ini kadang-kadang juga digunakan oleh sebagian ahli ilmu-kalam dan pada sebagian riwayat, guna menunjuk pada kaum Jabariyah yang tidak mengakui kebebasan kehendak manusia. Dalam kenyataannya, mereka semua, baik yang mendukung teori Jabariyah (determinisme taqdir), yang menyatakan adanya taqdir umum (menyeluruh), ataupun orang-orang yang mendukung teori kebebasan manusia dan penafian peran taqdir dalam perbuatan-perbuatan manusia; menghindarkan diri dari sebutan qadariyah ini, seraya menjuluki kelompok lainnya dengan nama tersebut. Rahasia sikap ini adalah adanya riwayat hadis Rasul yang mulia saw. Yang menyebutkan: "Kaum qadariyah adalah Majusinya umat ini." Karena itu, kaum Jabariyah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "kaum Qadariyah" ialah orang-orang yang mengingkari qadar (taqdir) Ilahi, sementara lawan-lawan mereka berkata bahwa kaum qadariyah ialah orang-orang yang mengembalikan segala sesuatu, hatta perbuatan manusia, kepada qadha dan qadar. Mungkin penyebab lebih dikenalnya sebutan qadariyah untuk para pengingkar taqdir adalah:

- (1) Tersebar luasnya mazhab Asy'ariyyah, sehingga menjadikan kaum Mu'tazilah sebagai minoritas dihadapan kaum Asy'ariyyah yang mayoritas.
- (2) Tuduhan adanya kesamaan antara kaum qadariyah dengan penganut agama Majusi. Sebab, yang diketahui bahwa kaum Majusi membatasi taqdir Ilahi hanya pada apa yang mereka namakan "kebaikan" saja, sedangkan "kejahatan" berada di luar taqdir Ilahi, dan bahwa pelakunya wujud setan pertama yang mereka namakan Ahriman.